

BAB IV

SIMPULAN DAN SARAN

4.1 SIMPULAN

Berdasarkan dari data yang telah dikumpulkan dari penelitian yang berjudul tentang “Eksistensi “Tatung” dalam Perayaan Festival *Cap Go Meh* kota Singkawang, Kalimantan Barat” diketahui bahwa pawai “Tatung” pada saat perayaan festival *Cap Go Meh* di Singkawang sudah dilakukan kurang lebih 250 tahun yang lalu. Pengertian dari “Tatung” secara singkat adalah orang yang tubuhnya dijadikan media untuk dirasuki oleh roh Dewa-Dewi atau roh- roh yang mereka percayai.

Eksistensi “Tatung” di kota Singkawang menurut Bapak Haji Norman dari Kepala Dinas Kebudayaan kota Singkawang, beliau menyatakan bahwa eksistensi “Tatung” sudah ada sekitar tahun 1737 atau 1738. Dalam perkembangannya, eksistensi “Tatung” telah melalui sejarah perjalanan yang panjang dan mengalami intervensi politik, mulai dari era penjajahan Belanda, era penjajahan Jepang, era Orde Lama, era Orde Baru, era Walikota Awang Ishak periode pertama, era Walikota Hasan Karman, hingga kembali ke era Walikota Awang Ishak periode kedua. Dari yang eksistensinya tidak dipandang, hingga terekspos keluar di era keterbukaan dan akhirnya dengan adanya eksistensi “Tatung” ini berhasil membantu kota Singkawang meraih penghargaan *Wonderful Of The World 2013 paling “WOW”* dalam pagelaran *The Real Wow* yang diselenggarakan Marketeers Markplus bersama Kementerian Pariwisata dan Ekonomi Kreatif. Fenomena Eksistensi “Tatung” dalam Perayaan Festival *Cap Go Meh* kota Singkawang, Kalimantan Barat pun kian mulai diakui oleh pemerintah Indonesia sebagai bagian dari kebudayaan Indonesia yang berharga.

Dari data yang terkumpul, menunjukkan bahwa jumlah peserta “Tatung” yang ikut serta dalam perayaan festival *Cap Go Meh* kota Singkawang mengalami peningkatan yang cukup besar dari tahun ke tahun. Hal ini dapat diketahui dari

data peserta “Tatung” yang semakin bertambah setiap tahunnya. Pada tahun 2011 jumlah peserta “Tatung” yang ikut serta dalam acara perayaan *Cap Go Meh* di kota Singkawang ini hanya berjumlah kurang lebih dari 300 peserta. Pada tahun 2011 dan 2012 jumlah peserta “Tatung” mengalami peningkatan cukup signifikan, dari yang sebelumnya kurang lebih 300 peserta mencapai angka 500 peserta. Sedangkan pada tahun 2013 peserta “Tatung” juga mengalami peningkatan kurang lebih 200 peserta sehingga pada tahun 2013 jumlah peserta “Tatung” mencapai angka 700 peserta. Pada tahun 2014 jumlah peserta “Tatung” menjadi kurang lebih 800 peserta.

Tidak semua orang bisa menjadi “Tatung” hal ini disebabkan adanya faktor kepercayaan berupa warisan dari leluhur dan ada juga yang memang sengaja belajar untuk menjadi “Tatung”. Para “Tatung” memiliki beberapa pantangan yang mereka percayai untuk melakukan ritual “Tatung” atau *lok thung* (落童), seperti dilarang makan daging, menjadi vegetarian, tidak boleh minum beralkohol, tidak boleh berjudi, tidak boleh berhubungan intim dan wajib puasa mulai dari 3 sampai 30 hari sebelum festival. Beberapa pantangan tersebut tidak hanya dilakukan ketika menjelang perayaan *Cap Go Meh* tapi ada yang dilakukan selama ia menjadi “Tatung”.

Untuk dapat tampil dalam perayaan festival *Cap Go Meh* di kota Singkawang, para “Tatung” harus sudah terdaftar dan berada di bawah naungan dari Majelis Agama. Seiring perkembangan, Kementerian Agama di kota Singkawang juga bekerja sama dengan Majelis Agama yang ada di kota Singkawang untuk mengkoordinasi pendaftaran peserta “Tatung” agar pawai “Tatung” dapat berjalan secara efisien. Jadi untuk dapat tampil pada festival *Cap Go Meh* di kota Singkawang, para “Tatung” juga harus sudah mendapatkan sertifikat tanda terdaftar secara resmi dari Kementerian Agama di kota Singkawang. Pada saat mendaftarkan diri kepada kepanitiaan *Cap Go Meh* kota Singkawang, mereka akan diminta untuk melampirkan kedua sertifikat tersebut.

4.2 SARAN

Berdasarkan dari data yang telah dikumpulkan dari penelitian yang berjudul tentang “Eksistensi “Tatung” dalam Perayaan Festival *Cap Go Meh* kota Singkawang, Kalimantan Barat” penulis memberikan beberapa saran agar :

- ✓ Akulturasi budaya dari etnis Tionghoa dan etnis Dayak yang tercermin pada pawai “Tatung” dalam perayaan festival *Cap Go Meh* kota Singkawang bisa selalu dilestarikan dan dapat dijadikan sebagai teladan untuk indahnya kehidupan kebersamaan dan sebagai simbol menjunjung tinggi Bhinneka Tunggal Ika yang terdapat di Indonesia.
- ✓ Fenomena eksistensi “Tatung” dalam perayaan festival *Cap Go Meh* kota Singkawang merupakan salah satu seni budaya dan nilai jual pariwisata kota Singkawang, karena itu eksistensi “Tatung” perlu disosialisasikan kepada masyarakat umum, terutama yang masih belum mengetahui mengenai eksistensi “Tatung” di kota Singkawang, Kalimantan Barat.
- ✓ Fenomena eksistensi “Tatung” dalam perayaan festival *Cap Go Meh* kota Singkawang sudah merupakan tradisi budaya yang turun temurun dilaksanakan, apabila terus dikelola dengan baik, akan menjadi salah satu sumber peningkatan ekonomi daerah setempat. Dengan meningkatnya ekonomi daerah setempat, maka diharapkan dapat berdampak pula pada peningkatan taraf hidup masyarakat Singkawang.
- ✓ Kota Singkawang hanya ramai pada saat perayaan festival *Cap Go Meh*, padahal dengan adanya eksistensi “Tatung” dalam perayaan festival *Cap Go Meh* kota Singkawang, hal tersebut dapat dijadikan sebagai titik awal dari pihak pemerintah untuk memancing kreativitas pemerintah dalam meningkatkan laju perputaran roda perekonomian, sehingga roda perekonomian kota Singkawang bisa berjalan dengan stabil selama setahun penuh, tidak hanya pada saat perayaan festival *Cap Go Meh* saja.
- ✓ Eksistensi “Tatung” dalam perayaan festival *Cap Go Meh* kota Singkawang dapat dimanfaatkan untuk khasanah budaya dan menunjang sektor pariwisata kota Singkawang. Untuk mencapai maksud ini, diperlukannya keterlibatan semua pihak masyarakat kota Singkawang.

Misalnya dari pihak pemerintah dapat memajukan pembangunan daerah, meningkatkan kemudahan transportasi kota Singkawang, pihak *Tour dan Travel* menawarkan paket *tour* yang menarik bagi wisatawan dan pihak perhotelan dapat lebih meningkatkan fasilitas perhotelan yang ada di kota Singkawang secara lebih baik untuk menunjang kenyamanan wisatawan.

- ✓ Pemerintah perlu memikirkan budaya-budaya Singkawang yang lainnya, karena masih ada banyak kebudayaan di kota Singkawang yang belum tereksplorasi. Disarankan agar kebudayaan-kebudayaan kota Singkawang dapat dieksplorasi dengan baik dan disosialisasikan kepada masyarakat luas ke arah yang positif, sehingga dapat diterjemahkan ke dalam acara-acara kebudayaan yang sarat akan nilai jual pariwisatanya. Penulis juga menyarankan masyarakat luas agar dapat menjadikan kota Singkawang sebagai ranah penelitian kebudayaan dan daerah lain juga dapat mencontoh kekreatifan kota Singkawang dalam mengemas *event* budayanya untuk dijadikan nilai jual pariwisata.